

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Bukan merupakan sebuah permasalahan yang baru lagi, kenakalan remaja merupakan aspek permasalahan yang dihadapi sejak dulu. Salah satunya dalam menjalin pergaulan yang mengakibatkan remaja ini terjerumus pada pergaulan bebas. Yang marak terjadi adalah penjalinan hubungan antar lawan jenis tanpa ikatan yang sah dalam kaca mata Hukum ataupun Agama yang dapat menggiring remaja itu dalam tindakan yang tidak patut. Hal demikian biasa disebut dengan istilah pacaran. Maraknya praktik pacara ini di kalangan remaja menjadikan pacaran ini dijadikan jalan untuk pencarian jodoh.

Kendatipun pacaran itu dilakukan untuk pengenalan dalam niatan mencapai sebuah pernikahan, hal tersebut tetap tidak diperbolehkan dalam agama (dengan alasan apapun). Disamping karena terdapat unsur *kholwat* praktik tersebut lebih banyak mengandung *mudharat* dari pada manfaatnya. Maka Islam sendiri menganjurkan ber-*ta'aruf* untuk proses pengenalan dalam niatan menuju pernikahan.

Pernikahan merupakan sebuah perintah agama yang diatur oleh syariat Islam dan merupakan satu-satunya jalan penyaluran 'kasih sayang' yang disahkan oleh agama Islam. Dari sudut pandang ini, maka pada saat orang melakukan pernikahan pada saat yang bersamaan dia bukan saja

memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memiliki keinginan memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memang harus disalurkan.<sup>1</sup>

Pernikahan dalam Islam memiliki nilai sepiritual yang amat mendalam, bukan saja karena ia adalah tindakan menyalurkan syahwat dalam bingkai syari'ah, bahkan juga bukan hanya sebuah bentuk hubungan kasih sayang yang memang dianjurkan Islam. Jauh lebih dalam dari itu, pernikahan adalah tanda Allah yang melaluinya, manusia diingatkan akan hubungan penuh kecintaannya dengan Kekasih sejatinya itu.<sup>2</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 21;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya; “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Ar-Rum:21). Yang dimaksud tanda itu sendiri adalah tanda-tanda (kebesaran) Allah. Karena sesungguhnya yang merangkum sifat Allah adalah cinta. Kerinduan seorang

<sup>1</sup> Ahmad Atabik, Khoridatul Mudhiiah, “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam”, *Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 2 (Desember, 2014), 1

<sup>2</sup> Haidar Bagir. *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 2012), 83

laki-laki terhadap seorang perempuan, dan sebaliknya, adalah tanda (sekali-gus pengingat) bagi kerinduan yang seharusnya hadir dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. Cinta Allah kepada manusia dan alam semesta, serta cinta manusia kepada-Nya. Cinta yang tulus, yang berintikan kebahagiaan dalam berbakti kepada yang dicintai, dan seharusnya tercipta dalam perkawinan akan memberikan kilasan tentang cinta dan kerinduan yang seharusnya mewarnai hubungan setiap makhluk dengan Sumbernya.<sup>3</sup>

Dalam pernikahan ada dua pendekatan yang dapat menjadikan pernikahan itu berlangsung seperti yang disebutkan di atas. Pertama pacaran, yang mana sebelum pernikahan berlangsung sudah terjalin komunikasi yang cukup lama atau mengenal secara mendalam satu sama lain dan menemukan kecocokan setelah sekian lama menjalin hubungann itu maka muncullah suatu komitmen untuk menjalin hubungan ketahap yang lebih serius yaitu pernikahan. Pacaran sendiri dapat banyak menimbulkan hal-hal negatif daari pada positif. Karena aktivitas pacaran biasanya dijalani dengan berduaan di tempat yang gelap, berpegangan tangan, bercumbu mesra hingga larut malam, berciuman bahkan hingga berbuat zina.

Masalah pacaran atau dorongan seks pada manusia menumbuhkan gairah pada hubungan antar manusia, sehingga bermacam-macam hubungan positif dan negatif terjadi dalam kehidupan. Dorongan seks itu diibaratkan seperti kuda penarik atau yang dipacu manusia, namun sebagai

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 81-82

penunggangnya haruslah berupaya untuk selalu mengendalikannya, jangan sampai manusia dikendalikan atau ditunggangi kudanya. Jika terjadi yang terakhir dalam kehidupan manusia ia akan dehumanisasi yang akan merendahkan martabat kemanusiaannya pada haari itu atau bahkan hari selanjutnya.<sup>4</sup>

Yang kedua dalam Islam yaitu *ta'aruf*, dewasa ini adalah yang awalnya memang berniat untuk mencari pasangan hidup dalam rumah tangga terjalinlah komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri<sup>5</sup> dalam waktu singkat. Dan yang perlu menjadi catatan di dalam ber-*ta'aruf* adalah, dilarangnya ber-*khalwat* atau berduaan. Dalam hal ini, Rasulullah SAW. pernah bersabda :

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ  
ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ {رواه الترمذی}<sup>6</sup>

Artinya : “Dari Nabi SAW. bersabda ; janglah seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang wanita, kerana yang ketiganya adalah syaithan.”

<sup>4</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Bandung: Pustaka Pelajaar, 1996), 23

<sup>5</sup> Eliyyil Akbar, “Ta’aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi’i dan Ja’fari”, *Musâwa*, 1 (Januari, 2015), 57

<sup>6</sup> Muhammad bin Isa Abu Isa al-Turmudzi, *al-Jami’ al-Shahih Sunan al-Turmudzi* (Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turats al-Arabi, t.th.), Juz. 3, h. 474, dilihat dari Ahmad Rajafi Sahran, “Ta’aruf Dan Nazhar Dalam Perspektif Yuridis, Psikologis Dan Sosiologis”, *Wordpress*, <https://ahmadrajafi.wordpress.com>, 30 November 2012, diakses tanggal 26 April 2018

Lalu apa perbedaan antara pacaran dengan *ta'aruf* ? Dalam hal ini, penulis berkesimpulan melalui hadits di atas bahwa tidak perlu meributkan makna sebuah istilah mana yang lebih islami, apakah pacaran atau *ta'aruf*? akan tetapi substansi yang tercermin dari perbuatan pasangan yang berbeda jenis itulah yang menjadi pijakan. Meskipun dengan menggunakan bahasa Arab yang akan dianggap mendekati Islam, akan tetapi prakteknya adalah berdua-duaan dan menonjolkan syahwat maka hukumnya juga haram. Jikalau makna *ta'aruf* di atas betul-betul diresapi, maka secara jelas terungkap bahwa maksud dan tujuan adanya *ta'aruf* adalah untuk menyamakan visi dan misi berkeluarga ke depan dan bukan untuk mengumbar nafsu *syahwathiyah*.

Hal seperti itu tidaklah jarang kita temui khususnya pada praktik *ta'aruf* dalam pencarian jodoh. Dan tidak sedikit pula seseorang yang melakukan praktik ini rumah tangga yang mereka jalani tidak banyak mengalami konflik serius, baik itu konflik pribadi (individu antar individu) ataupun konflik manajemen perumahan yang menyebabkan keretakan rumah tangga atau lebih parahnya perceraian. Dan tidak sedikit pula yang sudah lama mengenal (pacaran) satu sama lain secara mendalam sebelum menjalin rumah tangga, keharmonisan hilang begitu cepat dan timbulnya konflik-konflik kecil maupun besar yang menyebabkan pisahnya hubungan mereka. Anggapan seperti ini pastinya bertentangan dengan akal sehat kita kebanyakan. Karena suatu hubungan itu dilandasi dengan komunikasi efektif antar individu (maupun orang lain yang bersangkutan).

Apabila kita merujuk pada keefektifan komunikasi dalam menjalin hubungan, maka kita bisa menilik mengenai teori penetrasi sosial oleh Almant dan Taylor seperti dikutip Ristiana dalam Jurnalnya. Disitu dikemukakan bahwa tahap suatu hubungan akan harmonis apabila berkembangnya hubungan, keluasan dan kedalaman meningkat. Bila suatu hubungan menjadi rusak, keluasan dan kedalaman sering kali akan (tetapi tidak selalu) menurun, proses ini disebut depenetrasi.<sup>7</sup> Bahwa komunikasi akan terjalin dengan baik apabila diawali dengan suatu hubungan terlebih dahulu. Kemudian keluasan, yang dimaksud keluasan disini adalah pengungkapan diri yang tidak menutup-nutupi apa yang ada pada diri kita (menyingkap). Selanjutnya adalah kedalaman, apabila kedua aspek di atas terpenuhi maka terjadi kedalaman hubungan atau keintiman suatu komunikasi. Semakin intim sebuah hubungan, semakin kuat kontrak emosi dan lebih besar tingkat saling kepercayaan dalam komitmen hubungan. Karena kita menempatkan penegasan atas diri kita di tangan orang lain, maka ada hubungan secara emosional yang besar dengan pengembangan dan pengakhiran hubungan. Perasaan "jatuh cinta" bisa membuat tanggapan emosi yang bervariasi, tergantung pada jalan kita mengangkatnya untuk berhubungan dengan emosi, pengalaman emosi kita dan emosi kesan diri kita. Kita mungkin terbuka dengan pertumbuhan

---

<sup>7</sup> Ristiana Kadarsih, "Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal," *Dakwah*, 1 (Januari-Juni, 2009), 54.

perasaan keintiman dengan rasa senang dan antusias atau sebaliknya dengan rasa takut.<sup>8</sup>

Dalam cinta terdapat berbagai kategori mengenai cinta. Namun yang kita bahas di sini kategori cinta lawan jenis dalam suatu hubungan pernikahan. Menurut Frezier cinta sendiri adalah perasaan saling ketergantungan atau interdependensi yang memiliki karakteristik keintiman. Kemudian Reis dan Patrick mengemukakan bahwa keintiman merupakan suatu hasil dari proses persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain. Keintiman menjadi salah satu faktor yang mampu mempertahankan suatu pola hubungan dalam cinta.<sup>9</sup>

Tentramnya cinta dalam lawan jenis (khususnya pada suami-istri) telah disinggung oleh Allah SWT. dalam al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا....

Artinya: “Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang (tentram) kepadanya...” (Q.S. Al-A'raf: 189). Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Allah telah menjadikan ketentraman pada diri seseorang (laki-laki) lantaran pasangannya (istri) yang sejatinya berasal dari dirinya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 58.

<sup>9</sup> Maharsi Anindyadjati, Yohanes Budiarto, Monica, “Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Jenis Cinta Pada Pasangan Suami Istri”, *Psikologi*, 1 (Juni, 2006), 78.

<sup>10</sup> Imam Faqih Ibn Hazm Al-Andalusi. *Risalah Cinta; Kitab Klasik Legendaris Tentang Seni Mencintai* (Bandung: Mizan, 2009). 29.

Kembali apabila kita melihat lagi dari hakikat *ta'aruf* sendiri dan hasilnya, seakan-akan menepis teori yang dikemukakan oleh Almant dan Taylor tersebut. Tidak adanya suatu hubungan terlebih dalam mengenal, namun terdapat penyingkapan diri dan tidak mendalam apalagi intim yang sehingga menimbulkan kerikatan secara emosional antar pribadi. Hal seperti ini seharusnya tidak dapat menjadikan suatu hubungan dapat berjalan dengan baik apalagi meningkatkan kontrak emosi dan lebih besar tingkat saling kepercayaan dalam komitmen suatu hubungan yang tentunya memunculkan rasa cinta yang bahkan pada awalnya belum saling kenal apalagi bertukar perasaan.

Maka hal seperti itulah yang membuat peneliti tertarik dalam mengkaji secara mendalam mengenai praktik *ta'aruf*, yang tentunya dapat menggantikan maraknya pacaran pada kalangan remaja. Timbulnya rasa penasaran pada benak peneliti apakah *ta'aruf* dapat memunculkan rasa cinta dan tidak membuat cepat hilangnya suatu romantisme atau keintiman dalam suatu hubungan rumah tangga? Atau terdapat faktor-faktor untuk melanggengkan cinta dalam suatu hubungan, sehingga tidak menimbulkan percikan yang menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Dengan inilah peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran dan manfaat atau efisiensi proses *ta'aruf* terhadap kemunculan dan kebertahanan cinta dalam rumah tangga yang akhirnya yang dapat menggantikan praktik pacaran yang cenderung mempunyai konotasi negatif, untuk itu penelitian ini

diberi judul “Makna *Ta’aruf* dalam Konsistensi Cinta (Tinjauan Kritis Terhadap Pola Hubungan Remaja Menuju Pernikahan).”

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses konsistensi cinta yang melakukan *ta’aruf*?
2. Cinta seperti apa yang terjadi pada pelaku *ta’aruf* yang dapat mempertahankan cintanya?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses konsistensi cinta yang melakukan praktik *ta’aruf*
2. Untuk mengetahui jenis cinta yang dimiliki pada pelaku *ta’aruf*

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan terhadap penelitian selanjutnya khususnya dalam aspek pernikahan melalui jalan *ta’aruf* yang dijadikan sebagai objek penelitian, dan dapat memberikan rujukan hasil dari pada penelitian-penelitian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan menjadi khazanah perpustakaan dan juga memberikan solusi kepada mereka khususnya yang belum mengetahui manfaat atau *ta’aruf* dalam mencari pasangan dan mengawali pembangunan rumah tangga.

Bagi remaja untuk dapat meninggalkan tren pacaran yang berlaku di kalangannya yang mana hal tersebut dapat merusak akhlak. Dan menjadikan *ta'aruf* sebagai alternatif menuju sebuah pernikahan.

#### **E. Telaah Pustaka**

Untuk memperkuat masalah yang akan diteliti maka penulis mengadakan telaah pustaka dengan cara mencari dan menemukan teori-teori yang akan di jadikan landasan penelitian, yaitu:

##### 1. Iis Ardhianita dan Budi Andayani (2011)

Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran (Jurnal: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Vol. 32, No.2). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan kelompok yang menikahtanpa berpacaran lebih tinggi dari pada kelompok yang menikah dengan berpacaran sebelumnya. Asumsi sebelumnya adalah bahwa subjek yang berpacaran sebelum menikah akan lebih puas pernikahannya ternyata tidak terbukti. Hal ini dapat saja disebabkan kelompok subjek tidak berpacaran sebelum menikah yang terlibat dalam penelitian ini mempunyai tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan kelompok subjek yang berpacaran.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Iis Ardhianita, Budi Andayani, "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran", *Faskultas Psikoilogi*, 2 (Februari, 2011),

## 2. Omega Nilam Bahana (2015)

Penyesuaian Pernikahan Dengan Pasangan dan Makna Pernikahan Pada Perempuan Yang Dijodohkan (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2015). Hasil yang didapat dari penelitian ini mempunyai beberapa pandangan mengenai makna pernikahan yang dimiliki oleh ketiga informan: pernikahan dimaknai sebagai sumber kebahagiaan dalam menjalani kehidupan, pernikahan dimaknai sebagai solusi atas permasalahan yang dialami untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, pernikahan dimaknai sebagai pemenuhan takdir Tuhan.<sup>12</sup>

## 3. Ira Indriastuti dan Nur Ayni Fardana Nawangsari (2014)

Perbedaan Cinta (*Inimacy, Passion, Commitment*) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri Yang Bekerja (Jurnal: Faskultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya. Vol. 3, No. 3). Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan yang signifikan terhadap cinta (*intimacy, passion, commitment*) ditinjau dari lamanya usia perkawinan pada istri yang bekerja. Selain itu, berdasarkan analisis nilai mean rank dari kedua kelompok usia perkawinan, diketahui bahwa tingkat cinta (*intimacy, passion, commitment*) pada istri bekerja yang usia perkawinannya singkat (0 sampai 10 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat cinta (*intimacy, passion, commitment*) pada istri bekerja yang usia perkawinannya lama (11 tahun

---

<sup>12</sup> Omega Nilam Bahana, "Penyesuaian Pernikahan Dengan Pasangan dan Makna Pernikahan Pada Perempuan Yang Dijodohkan", *Skripsi Fakultas Psikologi*, (November, 2015)

keatas). Selanjutnya hasil dari kategorisasi pada tingkat tiga komponen cinta menunjukkan bahwa, subjek yang usia perkawinannya tergolong usia perkawinan singkat (0 sampai 10 tahun) memiliki intimacy, passion, commitment dengan tingkat yang tinggi. Sedangkan subjek yang usia perkawinannya tergolong usia perkawinan lama (11 tahun keatas) memiliki intimacy dan passion dengan tingkat yang rendah, dan commitment dengan tingkat yang tinggi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ira Indriastuti, Nur Ayni Fardana Nawangsari, "Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau dari Lamanya Usia Perkawinan pada Istri Yang Bekerja", *Faskultas Psikologi*, 3 (Desember, 2014), 155